

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Qiro'ati

1. Pengertian Metode Qiro'ati

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu : *metha* yang artinya “melalui atau melewati” dan *hodos* yang berarti “jalan atau cara”. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Secara terminologi menurut Abu Bakar Muhammad, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.² Metode dapat dimaknai secara istilah sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan pengetahuan lainnya.”³

Kata “Qiro'ati” berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya yang bermakna inilah bacaanku (bacaan Al-Qur'an) yang sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah ilmu tajwid. Qiro'ati merupakan nama salah satu metode kontemporer atau metode membaca Al-Qur'an yang mempunyai tujuan utama seperti metode-metode yang lain, namun metode ini lebih menekankan kepada bacaan.

Metode Qiro'ati adalah suatu metode yang mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qiro'ati menjadi suatu pendekatan yang disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), 61.

² Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Usaha Nasional, Surabaya), 8.

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), 87.

bukunya “ Sistem Qoidah Qiroati” Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur’an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qaidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro’ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).⁴

Pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode Qiro’ati pembelajaran menggunakan kalimat yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat materi. Target utamadari metode Qiro’ati pelajar dapat secaralangsung mempraktekan bacaan-bacaan Al-Qur’an secara bertajwid.

Adapun visi dari metode Qiro’ati adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Qur’an dengan benar dan tartil, bukan menjual buku. Sehingga buku hanya bisa didapatkan pada coordinator amanah buku sesuai dengan wilayah amanahnya. Sedangkan misinya adalah membudayakan bacaan Al-Qur’an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur’an yang salah kaprah.⁵ Adapun amanah dari metode Qiro’ati yaitu⁶ :

- a. Jangan mewariskan kepada anak didik bacaan Al-Qur’an yang salah karena yang benar itu mudah.
- b. Harus diajarkan oleh pendidik yang sudah lulus Qiro’ati bukan yang hanya asal bisa membaca Al-Qur’an. Untuk menjadi seorang pengajar Qiro’ati harus melalui tahapan-tahapan diantaranya, mengikuti pembinaan yang dilakukan di setiap coordinator masing-masing, melakukan tashih guru, pembekalan metodologi, sampai dengan PPL. Tujuannya adalah untk meningkatkan mutu pengajaran Al-Qur’an dengan metode Qiro’ati agar jalannya pendidikan Al-

⁴Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPQ)*, (Jurnal Al-Ta’dib, Volume. 9 No. 1), 26-27.

⁵Bunyamin Dachlan, *Seminar Misi dan Visi Qiraati*, (Sidoarjo, 2004)

⁶Kumpulan Materi DGPQ, *Sebuah Langkah Awal Memahami TPQ-TKQ Metode Qiro’ati*, (LPIQ Al-Hikmah, Surabaya, 2004) 1.

Qur'an dengan metode ini terpelihara mutu dan kualitasnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode Qira'ati adalah suatu cara yang digunakan orang untuk mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an secara tartil, benar dan tepat sesuai kaidah tajwid. Jadi metode Qiro'ati merupakan metode yang lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik *makhorijul* huruf-nya maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif tahan lamadan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan anak didik. Untuk mengajar metode Qiro'ati ini tidak sembarang orang yang mengajar para ustadz-ustadzahnya ditashih terlebih dahulu sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan benar.

Pada metode Qiro'ati juga terdapat petunjuk membacanya di setiap tingkatan jilid. Hal tersebut menjadikan siswa maupun santri lebih aktif dalam membaca sedangkan tugas guru yaitu membimbing dan membenarkan bacaan yang salah. Jadi, keaktifan siswa maupun santri akan membantu untuk selalu ingat dengan apa yang dipelajari. Dalam hal ini juga ustadz-ustadzah tidak akan menaikkan atau memindah halaman sebelum siswa maupun santri dapat membaca dengan benar sesuai *makhorijul* hurufnya.

2. Sejarah Metode Qiro'ati

Sejarah penulisan dan penyusunan metode Qiro'ati membutuhkan perjalanan waktu yang cukup lama dengan usaha, penelitian, pengamatan dan uji coba selama bertahun-tahun. KH. Dachlan Salim Zarkasyi dengan penuh ketekunan dan kesabaran selalu mengadakan penelitian serta pengamatan pada majelis-majelis pengajaran Al-Qur'an di mushola, di masjid ataupun dimajlis tadarus Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan dan penelitian tersebut beliau mendapatkan masukan dalam penyusunan metode Qiro'ati. Masukan tersebut meliputi pembelajaran dan contoh bacaan yang kemudian diuji cobakan kepada mereka. Sehingga penyusunan metode Qiro'ati ini

mempunyai gerak yang dinamis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan serta kenyataan dilapangan.⁷

KH. Dachlan Salim Zarkasyi lahir di Semarang pada 28 Oktober 1928. Pendidikan formalnya hanya sampai kelas 5 Sekolah Rakyat (SR). Disamping memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mempunyai banyak keterampilan seperti berdagang, menulis huruf Braile, dan membuat perhiasan imitasi.

Menurut Imam Murjito pada tahun 1963, metode Qira'ati pertamakalinya disusun. Hal tersebut ditandai dengan KH. Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada tahun 1963. Beliau merasa metode baca Al-Qur'an tersebut belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak menenal cara baca tartil (jelas dan tepat). Sehingga dengan adanya metode Qiro'ati ini dapat menyempurnakan metode-metode terdahulu. Metode baca Al-Qur'an Qira'ati ini ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang berasal dari Semarang Jawa Tengah. Buku metode Qiro'ati yang disusun pada waktu itu belum tersusun secara baik dan terus disempurnakan menjadi lebih baik.

Metode Qiro'ati mulai disebarkan sejak awal 1970-an yang memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dachlan Salim Zarkasyi kemudian menerbitkan enam jilid buku pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai menyelesaikan penyusunannya, KH. Dachlan Salim Zarkasyi berwasiat, supaya tidak sembarangan orang mengajar Qiro'ati tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiro'ati.⁸

Asal nama Qiro'ati didapat pada suatu malam, dimana KH. Dachlan Salim Zarkasyi berjumpa dengan seorang ustadz bernama Achmad Djunaidi. Kepada beliau

⁷Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an), 3.

⁸Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus,: STAIN Kudus), 41.

KH. Dachlan Salim Zarkasyi mengutarakan keinginannya untuk memberikan nama buku susunannya itu. Kemudian ustadz Achmad Djunaidi mengusulkan untuk memberi nama Qira'ati.⁹

Berkaitan dengan metode Qiro'ati yang disusun oleh KH.Dachlan Salim Zarkasyi, beliau menyampaikan dua wasiat sewaktu beliau dirumah sakit. Salah satu wasiatnya adalah metode Qiro'ati tidak boleh di *nyok-nyoke* (disodor-sodorkan), metode Qiro'ati dipakai oleh orang yang mau mengikuti aturan dari beliau. Adapun ciri-ciri dari penggunaan metode Qiro'ati di antaranya buku cetakan metode Qiro'ati tidak diperjual belikan secara bebas, guru pengajar harus lulus tashih dan dalam pembinaan, kelas TKP/TPQ dalam disiplin yang sama dan tidak dibedakan.

3. Sistem/ Aturan dan prinsip Metode Qiro'ati¹⁰

Sistem Qiro'ati merupakan suatu aturan dengan metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹¹Prinsip pada metode Qiro'ati yaitu penyampaian pembelajaran kepada anak dengan tidak mengeja. Melainkan, anak mempraktekkan secaralangsung dengan membunyikan huruf yang ada di buku panduan Qiro'ati. Selain itu, pengajar Qiro'ati juga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Pengajarnya harus seorang yang profesional yaitu guru yang mempunyai persyaratan dan memiliki syahadah atau ijazah mengajar Al-Qur'an.

Metode Qiro'ati yang disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi menerapkan aturan diantaranya yakni :

- Membaca huruf-huruf hijaiyyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja.
- Langsung praktek bacaan tajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah.

⁹Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an), 8.

¹⁰Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an),19-21.

¹¹<http://myqiraatipati.wordpress.com>, dikutip pada Minggu, 1 Agustus 2021.

- c. Belajar dengan sistem jilid yang rendah hingga jilid yang tinggi disesuaikan secara bertahap.
- d. Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak.
- e. Belajar sesuai dengan kemampuan, ustadzah menaikkan halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan murid membaca kalimat dengan baik dan benar.
- f. Murid belajar dengan petunjuk ustadzah dan membaca contoh satu baris dengan tepat, selanjutnya murid membaca contoh satu baris dengan tepat, dan membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan oleh ustadzah.
- g. Murid membaca tanpa dituntun oleh ustadzah.
- h. Murid belajar secara kelompok, setiap kelompok berjumlah 15-20 orang dengan tingkat materi yang sama.
- i. Waktu belajar 90 menit.

Adapun prinsip metode Qira'ati antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak boleh dituntun, ada yang salah diingatkan dengan ketukan, tidak harus dikasih contoh
- b. Tiwagas: teliti, waspada, dan tegas. Teliti dalam menyampaikan contoh dengan benar baik di praga ataupun di buku dalam keadaan menghadap ke arah anak; Waspada dalam mengetahui bacaan santri benar tidaknya (fokus kepada anak); tegas dan tidak ragu dalam memberikan nilai mana yang salah disalahkan mana yang benar dibenarkan.

4. Tujuan Pembelajaran dalam Metode Qira'ati

Setiap kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan murid adalah kegiatan yang bertujuan. Oleh karena itu segala sesuatu hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Demikian pula penyusunan Qira'ati mempunyai tujuan di antaranya :

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana bacaannya Rasulullah SAW. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim,

bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur'an secara benar adalah komitmen seorang muslim atas firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121 yakni:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ
 يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “orang-orang yang kami turunkan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan, merekaitulah yang beriman kepadakitab itu: dan barang siapa yang ingkar akan dia (kepada-Nya), mereka itulah yang merugi”.

Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar bacaannya tidak keliru bahkan keliru pula maknanya sehingga mengakibatkan dosa bagi para pembaca. Seperti contoh dibawah ini:

- 1) Kesalahan *makhorijul* huruf dan *shifatul* huruf yaitu apabila suatu huruf dibaca tidak sesuai dengan makhroj dan shifatnya maka akan mengakibatkan kesalahan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca. Sebagai contoh dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1, jika dibaca dengan maka artinya pun akan turut berubah.
- 2) Kesalahan dalam membaca *Maad* dan *Qashr* akan merubah makna ayat yang sedang dibaca. Sebagaimana contoh kata لا yang artinya “tidak”, sedangkan jika terbaca pendek لakan bermakna “sungguh”.
- 3) Kesalahan dalam membaca *waqof* dan *ibtida'* pun akan mengakibatkan kesalahan makna ayat yang sedang dibaca. *Waqof* dan *ibtida'* dalam

bahasa Indonesia sama dengan tanda baca titik koma. Apabila suatu kalimat yang sedang kita baca tidak sesuai dengan titik dan komanya, maka akan mengakibatkan kesalahan makna dari kalimat tersebut.

- b. Menyebar luaskan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar pula dengan kata lain bukan menjual buku.
- c. Memberi peringatan kembali kepada pendidik agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana pesan ulama' salaf : "kalau mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT". Pendidik ngaji akan lebih berhati-hati kalau ia tahu bahwa dirinya termasuk ahli Allah yang terpilih dan mengikuti wasiat Rasulullah SAW.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an. Dengan adanya tashih diharapkan hasil dari pendidikan Al-Qur'an kualitasnya akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan anak didik bukan hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an saja.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qiro'ati ialah untuk meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an. Metode Qiro'ati yaitu menyebarluaskan ilmu tentang membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

5. Strategi Mengajar Qiro'ati¹²

a. Sorogan atau Individual

Individual adalah cara mengajar kepada orang per orang dengan memberikan materi pelajaran sesuai kemampuannya dalam menerima pelajaran. Strategi individual diterapkan jika jumlah guru dengan jumlah

¹²Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an), 23-25.

murid tidak seimbang, jumlah ruangan kurang memadai, dan buku Qiro'ati masing-masing anak berbeda. Pada waktu yang bersamaan, murid menunggu giliran belajar dan murid yang lain diberi tugas menulis atau yang lainnya.

b. Klasikal-Individual

Klasikal adalah cara mengajar dengan memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelompok maupun kelas. Pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan agar materi dapat tersampaikan kepada seluruh murid secara garis besar dan prinsip yang mendasarinya, memberikan dorongan semangat belajar, dan minat perhatian murid untuk belajar.

Teknik mengajar secara klasikal-individual yaitu 10-15 menit di awal dilakukan mengajar secara klasikal. Pembelajaran dilakukan dengan cara mengajarkan beberapa pokok pelajaran pada halaman buku Qiro'ati, selanjutnya menyampaikan materi pelajaran yang sulit dipahami oleh murid, mengulang materi pelajaran bagi murid yang kurang lancar, kemudian dilanjutkan mengajar secara individual kurang lebih selama 45-50 menit.

Strategi mengajar klasikal-individu adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu untuk mengajar secara individu. Strategi ini dapat diterapkan jika jumlah guru sebanding dengan jumlah murid, jumlah ruangan yang tersedia mencukupi, dalam satu kelas atau kelompok terdapat satu macam buku Qiro'ati yaitu satu macam jilid.

c. Klasikal Baca Simak

Strategi ini dilakukan dengan cara membaca bersama-sama secara klasikal, bergantian membaca secara individu atau kelompok, dan murid yang lain menyimak. Beberapa macam teknik pengajarannya yaitu:

- 1) KBS-1 (Klasikal Baca Simak 1) : Sesuai pokok pelajaran (Halaman) murid

Teknik yang bisa dilakukan yaitu mulai mengajar pada pokok pelajaran/halaman terendah, selanjutnya guru memberi contoh bacaan yang benar dan menjelaskannya, dilanjutkan murid membaca bersama-sama secara klasikal sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru, kemudian secara bergantian kelompok putra dan putri atau beberapa murid membaca sesuai dengan contoh.

Membaca secara individu juga dapat dibelakukan bagi murid yang belajar di pokok pelajaran/halaman tersebut, dan disimak oleh murid-murid yang lainnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi. Pokok pelajaran pada halaman berikutnya sampai dengan yang tertinggi, teknik mengajarnya juga sama.

2) KBS-2A: Perkelompok pokok pelajaran/halaman

Teknik mengajarnya sama dengan KBS-1 yaitu mulai mengajar pada pokok pelajaran/halaman terendah, selanjutnya guru memberi contoh bacaan yang benar dan menjelaskannya. Hanya saja pada KBS-2 ini, murid dikelompokkan sesuai dengan halaman pokok pelajaran yang sama, misalnya dikelompokkan khusus halaman 1-10, halaman 21-30 dan halaman 31-44

3) KBS-2B :

Pada KBS -2B ini ditargetkan bahwa semua murid dalam satu kali pertemuan akan mempelajari beberapa pokok pelajaran dari halaman 1-10, dan pertemuan berikutnya mempelajari halaman 11-20 dan begitu seterusnya. Untuk KBS-2B ini jika memungkinkan pelajaran-pelajaran sebelumnya diulang terlebih dahulu.

4) KBS-3: Setiap Pokok Pelajaran/Halaman

Pada KBS-3 ini, disetiap pokok pelajaran (halaman), setelah guru memberi contoh bacaan dan menerangkannya maka murid membaca bersama-sama, kemudian bergiliran secara individu membaca pokok pelajaran/ halaman tersebut dan disimak oleh murid yang lain.

Klasikal baca simak sangat baik diterapkan pada Qiro'ati mulai dari jilid 2 keatas. Sedangkan Qiro'ati Pra TK dan jilid 1 lebih mudah diterapkan dengan strategi individual yang sesekali dilakukan cara klasikal. KBS-1 dan KBS-2 sangat tepat diterapkan di TKQ/TPQ. Sedangkan KBS-3 sangat baik diterapkan di SD/SDIT maupun di MI. Untuk di SLTP/MTs dan SMU/MA serta mahasiswa/dewasa sangat tepat KBS-2B. Kelas ideal untuk Qiro'ati:

- a) Pra TK : perkelas 10 murid, dengan satu orang guru
- b) TKQ/TPQ jilid 1 : perkelas 15 murid dengan satu orang guru
- c) TKQ/TPQ jilid 2 keatas : perkelas 20 murid dengan satu orang guru

B. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Sebagai muslim, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk memahami Al-Qur'an dari yang paling dasar, yakni definisi Al-Qur'an. Ditinjau dari sudut bahasa, Al-Qur'an memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Kata Qur'an sendiri berasal dari bahasa Arab "*qara'a*", yang berarti menghimpun dan menyatukan. Sedangkan *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dengan susunan yang rapih. Sedangkan secara istilah, sebgaimana diketahui Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia. Karena menjadi pedoman, sudah tentu Al-Qur'an menjadi sumber utama pengetahuan dan hukum dalam Islam.¹³

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafadz yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar dan diriwayatkan secara mutawatir atau berangsur-angsur, hingga terhimpun antara terpiian lembar mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas, kemudian diriwayatkan kepada kita

¹³Ustadz Rizem Aizid. *Tartil Al-Qur'an untuk kecerdasan dan Kesehatanmu*, (Yogyakarta: DIVA Press),21.

secara mutawatir, baik secara tulisan maupun lisan, dari generasi ke generasi, dan tetap terpelihara dari perubahan dan penggantian apapun dan menjadi qurbah dimana membacanya merupakan ibadah.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah serangkaian kegiatan yang sengaja dirancang untuk menciptakan aktivitas belajar pada individu dengan tujuan agar dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sebagaimana yang dicontohkan para ahli membaca Al-Qur'an, serta diharapkan mampu mengenal memahami dan dapat mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berbicara tentang pengajaran Al-Qur'an, maka kita harus melihat sejenak peristiwa permulaan diturunkannya Al-Qur'an. Pada Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril. Berkaca pada kejadian tersebut, metode penyampaian wahyu yang pertamadari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad ini merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang pertama. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW dengan perintah membacanya secara berulang sampai tiga kali. Sehingga setiap diturunkannya Al-Qur'an, nabi langsung menyampaikan kepada para sahabat, dimana sahabat pada waktu itu masih banyak yang belum bisa membaca apalagi menulis, namun sahabat dapat menerima bacaan Al-Qur'an dengan baik.¹⁴

2. Bacaan Al-Qur'an dengan Tartil

Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu 'ain. Apabila terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual,

¹⁴Ida Vera Sophya dan Saiful Mujab, *Metode Baca Al-Qur'an*, *Jurnal Elementary*, Vol.2, No. 2, (Kudus: STAIN Kudus, 2014), hlm. 335-336.

membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.¹⁵

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Jadi membaca adalah suatu bentuk latihan melisankan apa yang tertulis, dimana seseorang bisa mengalami perubahan dalam dirinya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai mu'jizat dan salah satu rahmat yang tiadaandingannya bagi alam semesta.¹⁶

Allah SWT menurunkan Kitab-Nya yang kekal yaitu al-Qur'an agar dibaca oleh manusia sebagai hamba-Nya, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka.⁴ Perintah membaca ini juga disertai dengan perintah yang lain, yaitu membacanya dengan tartil. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١٦﴾

Artinya: “dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S.Al-Muzammil:4).

Tartil dalam hal ini adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti, keduanya ini tidak akan bisa dicapai kecuali harus belajar dari ulama' atau orang yang ahli dalam bidang ini. Firman Allah SWT dalam surat Al-Qiyamah ayat 16 yang berbunyi:

لَا تُخْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٧﴾

Artinya: “ janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”

¹⁵Mohammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung :Mizani, 2007), hlm.25-26.

¹⁶Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Bandung,1998), 17.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati pembelajaran dengan menggunakan kalimat yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat materi. Target utama dari metode Qiro'ati santri dapat secara langsung mempraktekkan bacaan-bacaan Al-Qur'an secara bertajwid.

3. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan materi kedalam ingatan yang nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli. Sedangkan Al-Qur'an, menurut ahli ushul fiqih, mendefinisikan bahwa Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab secara mutawatir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹⁷

Begitu pula dalam menghafal Al-Qur'an dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati beberapa tahap yaitu, perekaman, perekaman ini dikala siswa mencoba menghafal tugas yang berupa ayat maupun surat yang dilakukan secara terus menerus.

Dalam menghafal Al-Qur'an memiliki beberapa metode diantaranya:

a. Metode menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepadaparahafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode itu diantaranya:

1) Metode Wahdah

Yaitu metode menghafal dengan menitikberatkan pada satu persatu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Pada setiap ayat, dibaca berulang sampai sepuluh kali sehingga dengan adanya proses

¹⁷Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; (Semarang, PT Pustaka Putra, 2002),3.

pengulangan terhadap ayat – ayat tersebut dapat terbentuk menjadi pola dalam bayangan.

2) Metode Khitabah

Metode yang dilakukan dengan caramenulis ayat-ayat yang akan dihafalnya terlebih dahulu pada secarik kertas yang telah disediakan. Dengan menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal, maka secara tidak langsung dapat terekam dalam ingatan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancardan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

3) Metode Simai'i

Metode dengan cara mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode khitabah. Dimana seorang penghafal selain menitikberatkan pada pengulangan ayat yang akan dihafal sebanyak 10 kali, penghafal juga mempraktekkan dengan cara menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya pada lembar kertas tertentu. Sehingga fungsi metode khitabah disini memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

5) Metode Jama'

Metode Jama' adalah metode dengan caramenghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali dan siswa mengikuti pula.

Setelah ayat-ayatnya dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan melepas mushaf secara pelan-pelan dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang

dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.¹⁸

b. Metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an

1) Talqin

Yaitu metode hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh murid secara berulang-ulang sehinggamenetap dihatinya.

Metode talqin dapat membantu santri dalam menghafal dengan membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai mampu menghafal dengan baik dan benar meskipun cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.

2) Talaqqi

Metode Talaqqi adalah sebuah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara setoran hafalan yang diuji oleh guru pembimbing. Santri akan dikategorikan lancar menghafal apabila santri menghafal dengan lancar tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

3) Mu'aradhah

Metode ini dapat dilakukan dengan dua orang atau lebih dengan cara saling membaca secara bergantian. Dalam hal ini santri dituntut untuk serius mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, dilantunkan oleh orang lain

4) Muroja'ah

Metode muroja'ah yakni metode dengan cara mengulangi maupun membaca kembali ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode ini bisa dilakukan sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur'an.

Kegiatan muroja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap

¹⁸Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*; (Semarang, PT Pustaka Putra, 2002),63-66.

terjaga. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

 حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “ peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) sholat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya di dalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka akan dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

c. Metode modern dalam menghafal Al-Qur'an

- 1) Mendengar kaset murottal tipe recorder, MP3, handphone, komputer dan sebagainya.
- 2) Rekam suara dengan cara merekam suara kita sendiri dan mendengarkan secara berulang.
- 3) Menggunakan program software Al-Qur'an penghafal.
- 4) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle. Buku ini semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan.¹⁹

C. Santri dalam Pondok Pesantren

1. Pengertian Santri

Pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, memiliki bermacam-macam andil dalam mewarnai perjalanan bangsa. Pesantren memiliki pendidikan yang khas dan berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Ke khasan tersebutlah yang menjadikan tingginya nilai

¹⁹Amaly Baihirul Hery, Metode-metode Menghafal Al-Qur'an, (Insan Kamil, Surakarta, 2010), 89-90

kontribusi dalam pendidikan juga pada bidang lainnya.²⁰ Dalam pesantren tentunya ada hal tertentu yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya seperti adanya kiai, seorang santri, masjid, juga asrama, dan pengajian kitab kuning.²¹

Pondok pesantren mampu bertahan dengan lama dalam ranah pendidikan non formal karena unik dan khas dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren layak memiliki kapabilitas yang cemerlang.²² Pada era modernitas saat ini, tentunya pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu melakukan perubahan.²³ Perubahan yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan para santri yaitu mengubah cara pandang terhadap suatu di era modern dengan mengkolaborasikan ilmu agama. Meskipun pada saat ini arus globalisasi yang begitu cepat, hanya pesantren lah yang masih konsisten dengan tradisi-tradisinya.

Pada awalnya, pesantren muncul di daerah pedalaman, sehingga letaknya jauh dari keramaian dan hiruk pikuknya kota yang secara tidak langsung telah membatasi santri untuk mengenal dunia luas. Pesantren pula dapat disebut sebagai pendidikan non formal yang mengajarkan berbagai ilmu-ilmu agama dan ilmu umum juga. Atas dasar hal itu, pesantren mampu mencetak

²⁰Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*,

(Teras, Yogyakarta, 2014),1.

²¹Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*,

(Teras, Yogyakarta, 2014),2-3.

²²Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*,

(Teras, Yogyakarta, 2014), 6.

²³Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren ; Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*,

(Teras, Yogyakarta, 2014),8.

generasi-generasi yang berkompeten yang bisa kita sebut sebagai seroang santri.

Kata “santri”, menurut Madjid dalam bukunya Abdullah Aly jika dilihat dari asal-usulnya memiliki dua pengertian:

Pertama, bahwa kata “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”. Sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf.²⁴ Artinya, seorang santri adalah seseorang yang ada di pondok pesantren, dan melalui kitab yang telah dipelajari maka mampu memahami dan memiliki pengetahuan tentang Islam.

Kedua, bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru untuk mendapatkan suatu keahlian dari ilmu gurunya..²⁵ Artinya, seorang santri merupakan orang yang menetap di suatu tempat yaitu pesantren. Santri mempunyai tujuan untuk mempelajari, mengkaji hingga memperdalam kitab-kitab Islam yang diajarkan oleh kiai.

Seseorang dapat dikatakan sebagai santri apabila orang tersebut mempunyai tujuan untuk belajar mendalami agama di pesantren dan tinggal di sebuah tempat yaitu asrama. Santri terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari seperti mencuci, memasak dan lain sebagainya di tempat tersebut.²⁶ Sedangkan santriwati adalah sebutan bagi seorang santri perempuan.

Adapun santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah seseorang yang menetap di pondok pesantren dan memperdalam ilmu agama. Sedangkan santri kalong adalah seseorang yang belajar ilmu agama di

²⁴Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren ; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),166-167.

²⁵Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren ; Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),167

²⁶Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren;Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, (Teras, Yogyakarta, 2014), 127.

pesantren, akan tetapi tidak menetap tinggal pesantren.²⁷ Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dan mendalami kitab-kitab klasik. Sedangkan santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun kitab klasik dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing.

Penulis dapat menarik kesimpulan dari pengertian santribahwa orang yang mau belajar serta mendalami berbagai ilmu agama, ilmu kitab, dan tinggal di pondok pesantren dalam jangka waktu yang lama. Sehingga santri akan mendapatkan banyak pengalaman di berbagai bidang seperti keorganisasian, bidang keagamaan, dan bidang social yang langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar.

2. Perkembangan Psikologi Santri

Santri di pondok pesantren Miftahussa'adah mempunyai usia yang bisa dikatakan sebagai usia anak dan remaja yakni 7-12 tahun dan 12 – 22 tahun. Usia tersebut dapat dikatakan sebagai peralihan masa anak menjadi masa remaja. Yang mana menurut para ahli terdapat batasan-batasan usia remaja di antaranya usia 12-15 tahun digolongkan sebagai usia remaja awal, usia 15-18 tahun digolongkan sebagai usia remaja pertengahan, dan usia 18-22 tahun diholongkan sebagai usia remaja akhir.

Menurut Hall dalam buku Sumanto, masa remaja adalah masa pergolakan dalam diri seseorang yang terisi dengan konflik maupun suasana hati yang tidak menentu.²⁸ Masa remaja adalah masa yang unik, masa yang penuh gejolak. Masa yang ditandai terjadinya

²⁷Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami ; Kyai dan Pesantren*, (Elsaq Press, Yogyakarta, 2007), 170.

²⁸Sumanto, *Psikologi Perkembangan ; Fungsi dan Teori*, (CAPS, Yogyakarta, 2014), 83

perubahan secara fisik maupun psikis secara tidak seimbang. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan serta perkembangan berpikir, bahasa, sosial emosional dalam diri.²⁹ Pada fase remaja, perkembangan secara sosioemosional, dan interaksi social telah semakin kompleks. Perkembangan tersebut terjadi sesuai proses masing-masing yang memungkinkan seorang remaja menyesuaikan diri dengan tujuan tertentu. Dengan adanya suatu tujuan dapat menyebabkan seorang remaja melakukan sesuatu yang tepat secara psikologis.

Perkembangan psikologi merupakan suatu proses yang dinamis, yakni dalam arti lain antara sifat individu dan dominasi lingkungan dapat menentukan perilaku seseorang yang terwujud.³⁰ Ada 3 proses perubahan yang terkait dengan perkembangan yaitu proses perubahan secara biologis, proses perubahan secara kognitif dan proses perubahan secara sosioemosional. Berikut penjelasannya³¹ :

Pertama, proses perubahan secara biologis dapat ditandai dengan adanya perubahan organ fisik eksternal. Selain itu, kematangan sistem saraf dan jaringan sel-sel dalam diri seseorang semakin kompleks mendorong terjadinya perubahan secara internal. Adanya perubahan perkembangan secara fisik dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang dirinya maupun memandang orang lain. Perkembangan biologis juga dapat ditandai dengan adanya perkembangan otak, penambahan pada tinggi serta berat badan, keterampilan bidang motorik, dan perubahan-perubahan hormon pada masa puber.

Kedua, proses perubahan kognitif yang melibatkan seseorang mengalami perubahan dalam berpikir, kecerdasan dan bahasa dalam diri. Proses kognitif dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan dan memecahkan

²⁹Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Rineke Cipta, Jakarta, 1999), 128.

³⁰Sumanto, *Psikologi Perkembangan ; Fungsi dan Teori*, (CAPS, Yogyakarta, 2014), 4.

³¹Sumanto, *Psikologi Perkembangan ; Fungsi dan Teori*, (CAPS, Yogyakarta, 2014). 8-9

soal matematik, menghafal kata-kata, kalimat dan lain sebagainya.

Ketiga, proses perubahan secara sosioemosional yang melibatkan perubahan dalam diri individu dan hubungan individu dengan orang lain, perubahan tersebut meliputiemosi, dan kepribadian. Sehingga menyebabkan seseorang mengambil suatu keputusan tertentu dalam bersikap. Seperti misal dalam proses social mengenai perbedaan sikap antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki akan cenderung agresif terhadap teman mainnya, sedangkan anak perempuan menaruh rasa khawatir dan kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar yang baru dikenal.

Perkembangan akan terjadi secara terus-menerus ke depan pada setiap individu tanpa bisa diulang kembali. Oleh sebab itu, perbuatan dan sikap yang perlu diambil dalam menyikapi sesuatu tentunya harus dipikirkan secara matang. Harus mengetahui secara tepat terhadap hal yang berkaitan dengan dirinya dan orang lain sehingga dapat membantu individu seorang remaja dalam tumbuh kembangnya berlangsung secara baik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini penulis akan paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa jurnal mengenai judul yang penulis angkat diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul: *“Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an secara Tartil”*. Karya Tri Wahyuni. Di dalam jurnal ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa metode Qiro’ati merupakan metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur’an secara tartil, bertajwid, dibaca secara langsung tanpa di eja. Kontribusi dari penerapan metode Qiro’ati dalam melancarkan baca tulis Al-Qur’an yaitu dengan cara mengurangi angka kesulitan bagi santri dalam membaca Al-qur’an, dimana santri diharuskan membaca langsung tanpa di eja. Guru mewajibkan semua santri agar mampu dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut tentang

kontribusi penerapan metode Qiro'ati dalam mengurangi angka kesulitan santri dalam membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah efektifitas metode Qiro'ati dalam menghafal Al-Qur'an oleh santri.

2. Jurnal dengan judul: *"Implementasi Metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an."* Karya Hetty Mulyani dan Maryono. Didalam jurnal ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan dapat menghasilkan output yang lebih baik. Karena didalam Qiro'ati santri tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an saja, tetapi santri juga diajarkan tajwid, ghorib dan menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan metode Qiro'ati dimulai dengan beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti adalah penerapan metode Qiro'ati tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an oleh santri, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merujuk pada santri yang menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati.
3. Jurnal dengan judul: *"Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Anak Tunagrahita."* Karya Dina Novita Amaliyah, Abdul Ghafur. Didalam jurnal ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa proses penerapan metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak tunagrahita membutuhkan waktu yang cukup lama, pada pembelajaran ini menggunakan metodologi klasikal dan individual. Proses belajar mengajar metode Qiro'ati ini dilaksanakan dengan mengelompokkan santri sesuai dengan tingkat jilidnya karenapenerapan metode qiro'ati ini tidak melihat usia anak akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak. Perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti adalah penerapan metode Qiro'ati tersebut digunakan untuk mengajarkan anak tunagrahita dalam belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar, agar siswa memahami dan mempraktikkan tajwid serta dapat menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari, siswa dapat mengetahui dan mempraktikkan makhorijul huruf. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ialah

efektifitas metode Qiro'ati yang digunakan untuk menghafkan Al-Qur'an oleh para santri.

Oleh karena itu sehubungan dengan ke tiga hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, selanjutnya saya akan meneliti mengenai penelitian efektifitas metode Qiro'ati dengan dikaitkan untuk menghafal Al-Qur'an. sehingga disini perlu adanya kerjasama antara ustadz/ustadzah dan santri dalam mengajar menghafal Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Efektivitas dari pembelajaran metode Qiraati disini berkaitan untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan atau kemahiran siswa dalam membaca al-Qur'an dibandingkan sebelumnya. Kemampuan atau kemahiran disini maksudnya adalah siswa setelah mengikuti pembelajaran pada metode Qiraati mampu membaca al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana yang diungkapkan Imam Jalaludin As-Suyuthi yaitu: mampu memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhraj dan asalnya, serta menghaluskan pegucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar,tergesa-gesa,dan dipaksa-paksakan.³²

Efektivitas, yaitu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini seseorang yang hendak mencapai tujuan tertentu adalah guru dan murid, sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran.³³

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu tahapan atau proses dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep efektivitas ini merupakan suatu alat evaluasi yang menentukan apakah suatu aktivitas tersebut perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen pembelajaran atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input),proses,

³²Manna'Khalil alQattan,*Studi Ilmu Qur'an, Terjemah dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia* oleh Mudzakari AS, 265.

³³Eko Susilo Madya, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Effset, 1990), Cet. 1, 63.

maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya adalah meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana, serta metode dan model yang digunakan.

Mengukur efektivitas pembelajaran bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, efektivitas diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau tidak sesuai dengan sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Adapun kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:

